

BAB II

DESKRIPSI SUBJEK PENELITIAN

Kolektif Garuksampah merupakan sebuah perkumpulan berbadan hukum yang bergerak di bidang sosial dan lingkungan. Laju geraknya fokus terhadap kebersihan kota akibat sampah rumah tangga yang dibuang sembarangan dan sampah visual yang dipasang tidak pada tempatnya. Berdiri sejak 1 Juni 2014, perkumpulan ini dahulunya bernama Reresik Kota, namun hanya berselang 6 bulan kemudian berganti nama menjadi Jogja Garuk Sampah.

Setelah enam tahun berjalan, tepatnya pada 29 Januari 2021, Jogja Garuk Sampah melakukan *rebranding* dengan mengubah namanya menjadi Kolektif Garuksampah dan menggeser sebutan perkumpulan menjadi kolektif. Meski begitu, tujuan Kolektif Garuksampah tetaplah sama, yaitu mewujudkan Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya Kota Yogyakarta yang bersih, nyaman, dan bebas dari sampah sembarangan.

Pada tahun 2017, saat masih bernama Jogja Garuk Sampah, perkumpulan ini dianugerahi penghargaan Kalpataru sebagai penyelemang lingkungan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta. Penghargaan tersebut diberikan sebagai wujud penghargaan sekaligus penyemangat dan apresiasi atas dedikasi seluruh relawan Kolektif Garuksampah dalam merawat kebersihan Kota Yogyakarta (Mutiara, 2017).

Jika ditarik dari sejarah berdirinya, Kolektif Garuksampah dibentuk awal mulanyahanya menjadi sebuah gerakan untuk melestarikan budaya gotong royong warga. Anggotanya saat itu berasal dari beberapa komunitas sepeda di Kota Yogyakarta. Tujuannya sederhana, yaitu mereka ingin kembali menyemarakkan

sekaligus melestarikan budaya gotong royong yang mulai hilang, terutama di lingkungan hidup perkotaan.

Kisah itu bermula usai para pesepeda mengelilingi Kota Yogyakarta. Saat beristirahat di Kawasan Titik Nol Kilometer Yogyakarta, mereka berdiskusi terkait kegiatan apa yang bisa dilakukan sebagai wujud upaya melestarikan budaya gotong royong. Berbagai isu pun muncul dan menjadi bahan diskusi bersama oleh para penggiat sepeda itu, salah satunya tentang isu sosial, tata kelola kota, hingga kebersihan kota. Mereka mendengar keluhan wisatawan yang kecewa karena Kawasan Titik Nol Kilometer Yogyakarta dipenuhi oleh sampah-sampah yang dibuang sembarangan.

Di saat bersamaan, kala itu ada seorang mahasiswa bernama Willi Pambudi yang sedang memunguti sampah di Kawasan Titik Nol. Mereka pun kemudian mengajak Wili untuk ngobrol dan berdiskusi bersama. Dari peristiwa itu, kemudian para komunitas sepeda sepakat dan memutuskan untuk bergerak di bidang lingkungan, terutama kebersihan kota. Aspek itu dipilih setelah merasa prihatin melihat persoalan sampah yang tidak kunjung teratasi oleh kinerja pemerintah dengan baik.

Willi Pambudi kemudian didapuk sebagai inisiator sekaligus koordinator untuk memimpin teman-temannya. Saat itu, namanya masih Reresik Kota. Nama Jogja Garuk Sampah baru didapat setelah pada 2015, saat para relawan menjalankan aksi giat bersih-bersih, mereka melihat razia pedagang kaki lima yang dilakukan oleh Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) di Kawasan Titik Nol Kilometer Yogyakarta.

Pedagang yang tertangkap dan melanggar peraturan tersebut langsung diangkut ke dalam truk. Kejadian itu dalam istilah Jawa disebut *garukan*. Istilah itu lah yang kemudian dipilih dan digunakan sejak 2015 hingga 2020, sebelum akhirnya

rebranding menjadi Kolektif “Garuksampah” pada 29 Januari 2021 (Mustaqim, 2016).

Menurut Koordinator Garuksampah 2015-2021, Bekti Maulana (dalam Lufityanti, 2016), gerakan bersih-bersih perdana Garuksampah hanya dilakukan oleh relawan yang jumlahnya tidak lebih dari 10 orang. Namun dari aksinya itu mereka terus mengajak teman-temannya untuk bergabung. Seiring berjalannya waktu, relawan Garuksampah terus bertambah. Bahkan, jumlah relawannya bisa mencapai 50 hingga 200 orang dalam satu kali aksi bersih-bersih.

Awal mula berdiri, Garuksampah tidak langsung rutin membersihkan kota. Mereka justru membuat kotor kota dengan poster proganda yang memprotes Pemerintah Kota Yogyakarta. Mereka menempelkan poster-poster di fasilitas publik, termasuk pula di kawasan Balai Kota Yogyakarta. Isi posternya beragam, mulai dari permintaan penyediaan fasilitas publik hingga protes terkait kebersihan kota.

Setiap kali melakukan aksi pembersihan sampah di beberapa sudut Kota Yogyakarta, sampah yang berhasil dikumpulkan relawan pun tidak dibuang di tempat pembuangan sampah. Melainkan justru ditaruh di depan Balai Kota Yogyakarta atau rumah dinas walikota. Walakin, aksi itu tidak berlangsung lama dan relawan Garuksampah lebih memilih cara damai dengan memberikan contoh yang baik kepada masyarakat. Mereka membersihkan sampah-sampah yang berserakan dan membuangnya di Tempat Penampungan Sampah Sementara (TPSS).



Gambar 2.1 Sampah-sampah yang dikumpulkan Garuksampah (dok. Peneliti)

Sejak berdiri hingga sekarang, Garuksampah mengusung konsep sebagai perkumpulan sosial nonprofit. Sampah-sampah yang bernilai rupiah hasil garukan relawan selalu diberikan kepada pemulung yang berada di sekitar lokasi. Hal itu guna membantu perekonomian dari pemulung, sedangkan dana yang digunakan untuk operasional Garuksampah berasal dari hasil patungan para relawannya.

Garuksampah beberapa kali pernah mendapat tawaran bantuan dana dari perusahaan-perusahaan besar. Namun Garuksampah memilih menolaknya agar tidak ada ikatan khusus dengan pihak manapun. Meski begitu, Garuksampah sebenarnya tidak menolak donasi dari pihak luar, hanya saja Garuksampah tidak mau menerima donasi dengan sebuah ikatan dan permintaan khusus dari donatur (Edi, 2020). Dikutip dari Nurhadi (2020), masyarakat yang ingin bergabung Garuksampah tidak perlu melakukan pendaftaran. Siapa saja boleh bergabung dan cukup datang saat aksi bersih-bersih. Termasuk perihal pakaian, relawan bebas mengenakan apa saja yang penting nyaman bagi dirinya sendiri.



Gambar 2.2 Relawan Kolekti Garuksampah membersihkan lokasi meski cuaca hujan.

(dok. Peneliti)

Struktur Kepengurusan Kolektif Garuksampah

Jabatan	Nama
Penasehat	Rusmadi dan Elang Parikesit
Pengawas	Arif Hidayat, Rizki Darmawan, dan Rio Tri Anggoro
Seksi Lapangan	Willi Pambudi dan Rio Puspito Argo
Bendahara	Febri Agriyanto, Abdul Rokhim, dan Halimah Arum
Sekretaris	Alya Siregar dan Aida Rahma Syafitri
Seksi Perlengkapan	Suparlan
Seksi Lokasi	Willi Pambudi dan Bektu Maulana
Admin	Johan Ferdian Juno, Alya Siregar, dan Rio Puspito Argo
IT dan Desain	Johan Ferdian Juno
Dokumentasi	Rio Puspito Argo

Logo Jogja Garuk Sampah



Gambar 2.3 Logo awal Garuksampah. (dok. Kolektif Garuksampah)

Logo Kolektif Garuk Sampah



Gambar 2.4 logo terbaru Kolektif Garuksampah setelah melakukan *rebranding*. (dok. Kolektif Garuksampah)